SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: p-ISSN 2615-3009
Economic, Accounting, Management and Business e-ISSN 2621-3389
Vol. 8, No. 3, July 2025

Pengaruh Return on Equity dan Non Performing Finance terhadap Capital Buffer pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Muhammad Ridwan[1], Nuraini Yusuf[2], Jasmi Indra[3]
Universitas Pamulang, Indonesia
dosen00467@unpam.ac.id

Submitted: 07th March 2025 | **Edited**: 28th June 2025 | **Issued**: 01st July 2025

Cited on: Ridwan, M., Yusuf, N., & Indra, J. (2025). Pengaruh Return on Equity dan Non Performing Finance terhadap Capital Buffer pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, *8*(3), 933-941.

ABSTRACT

The background of this research lies in the importance of understanding how financial performance and financing quality influence the capital reserves that banks are required to maintain, especially within the framework of Islamic banking, which follows different principles compared to conventional banks. This study was conducted to examine and analyze the effect of Return on Equity (ROE) and Non-Performing Financing (NPF) on the Capital Buffer of Islamic Commercial Banks (Bank Umum Syariah) in Indonesia during the period of 2016–2022. The research employed a quantitative approach using secondary data obtained from the annual financial reports of five Islamic Commercial Banks in Indonesia from 2016 to 2022. The data analysis techniques used included descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing. The results showed that Return on Equity (ROE) did not have a significant effect on the Capital Buffer, indicating that bank profitability does not directly influence the level of capital reserves. On the other hand, Non-Performing Financing (NPF) had a significant effect, suggesting that the quality of financing or the level of problematic financing plays a crucial role in determining the capital buffer requirements. Simultaneously, ROE and NPF were found to have a significant effect on the Capital Buffer, implying that although ROE individually does not show a significant impact, in combination with NPF, it contributes to shaping capital policy in Islamic Commercial Banks.

Keywords: Return on Equity, Non-Performing Financing, Capital Buffer, Islamic Commercial Banks, Financial Performance

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan sektor strategis dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank tidak hanya berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai pilar penting dalam menciptakan sistem keuangan yang sehat. Dalam menjalankan fungsinya, bank diharuskan memiliki permodalan yang cukup untuk menanggung risiko, terutama dalam menghadapi gejolak ekonomi atau krisis keuangan. Salah satu elemen penting dalam menjaga kestabilan bank adalah capital buffer, yaitu cadangan modal yang disiapkan melebihi minimum modal yang dipersyaratkan regulator. Capital buffer berfungsi sebagai bantalan dalam menyerap kerugian tak terduga dan menjaga kelangsungan operasional bank. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi besaran capital buffer, terutama di sektor perbankan syariah.

Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia memiliki karakteristik berbeda dengan bank konvensional, karena operasionalnya didasarkan pada prinsip syariah yang melarang riba dan mengedepankan sistem bagi hasil (Septiarini et al., 2019; Choirotun Hisan & Septiarini, 2020). Meskipun berbeda secara prinsip, BUS tetap wajib mengikuti ketentuan regulator mengenai kecukupan modal, termasuk penerapan capital buffer. Dalam konteks ini, capital buffer menjadi sangat relevan untuk diteliti karena bank syariah memiliki struktur risiko yang berbeda, seperti ketergantungan pada sektor riil dan keterbatasan instrumen keuangan syariah yang likuid (Muljaningsih et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana variabel internal bank, seperti profitabilitas dan risiko pembiayaan, memengaruhi pembentukan capital buffer di BUS Indonesia.

Return on Equity (ROE) merupakan indikator profitabilitas yang sering digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola modal pemilik. ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan (Tanjung et al., 2023; Bokiu et al., 2022). Namun, terdapat perdebatan mengenai pengaruh ROE terhadap capital buffer. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bank dengan ROE tinggi cenderung menurunkan capital buffer karena manajemen lebih berani mengambil risiko. Sementara itu, penelitian lain mengindikasikan bahwa bank yang lebih menguntungkan justru meningkatkan capital buffer untuk menjaga keberlanjutan bisnis jangka panjang (Choirotun Hisan & Septiarini, 2020; Amalia et al., 2023). Perbedaan hasil ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana hubungan ROE dan capital buffer dalam konteks perbankan syariah yang memiliki nilai dan prinsip berbeda.

Non-Performing Financing (NPF) mencerminkan tingkat risiko pembiayaan bermasalah pada bank syariah. NPF yang tinggi mengindikasikan kualitas pembiayaan yang rendah dan dapat meningkatkan potensi kerugian (Muhammad et al., 2020; Anisa & Sutrisno, 2020). Dalam konteks ini, bank biasanya akan meningkatkan capital buffer sebagai langkah mitigasi risiko. Namun, realitasnya bisa berbeda tergantung pada strategi manajemen risiko masing-masing bank dan tekanan eksternal yang mereka hadapi (Choirotun Hisan & Septiarini, 2020; Muljaningsih et al., 2021). Beberapa bank mungkin tidak memiliki cukup ruang modal untuk menambah cadangan, sementara yang lain justru memperbesar buffer untuk menjaga kepercayaan investor dan regulator. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh NPF terhadap capital buffer pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Sejauh ini, banyak studi telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi capital buffer, terutama pada bank konvensional. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh ROE dan NPF terhadap capital buffer pada bank syariah, khususnya di Indonesia (Choirotun Hisan & Septiarini, 2020; Tanjung et al., 2023; Muljaningsih et al., 2021). Padahal, mengingat perbedaan prinsip operasional dan struktur risiko, hasil dari perbankan konvensional tidak dapat langsung digeneralisasi ke perbankan syariah. Gap ini menjadi peluang penting untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam, terutama dalam konteks Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan perkembangan perbankan syariah yang cukup pesat dan memiliki dukungan regulasi dari pemerintah serta OJK.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memberikan kontribusi terhadap literatur akademik dan praktik industri mengenai pengelolaan modal di sektor perbankan syariah. Dengan menganalisis pengaruh ROE dan NPF terhadap capital buffer, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru terkait manajemen

risiko dan strategi permodalan bank syariah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan terkait kecukupan modal minimum yang lebih sesuai dengan karakteristik bank syariah (Choirotun Hisan & Septiarini, 2020; Amalia et al., 2023; Tanjung et al., 2023). Selain itu, bagi manajemen bank, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan profitabilitas, risiko pembiayaan, dan ketahanan modal.

Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada periode 2016–2022, yaitu masa ketika perbankan syariah di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perlambatan ekonomi global, pandemi COVID-19, hingga adaptasi terhadap kebijakan keuangan digital. Selama periode ini, stabilitas permodalan menjadi sangat penting dalam menjaga keberlanjutan bisnis perbankan syariah. Dengan mengambil sampel lima Bank Umum Syariah terkemuka di Indonesia, penelitian ini mencoba menggambarkan dinamika nyata yang dihadapi industri perbankan syariah dalam menjaga capital buffer. Pemilihan waktu dan lokasi ini dianggap relevan karena mencerminkan kondisi terkini dan mencakup berbagai faktor eksternal yang memengaruhi operasional bank (Choirotun Hisan & Septiarini, 2020; Bokiu et al., 2022; Amalia et al., 2023).

LADASAN TEORI

Pecking Order Theory

Teori ini menyatakan bahwa keputusan keuangan mengikuti hirarki di mana sumber pendanaan internal (laba ditahan) diprioritaskan daripada sumber yang berasal dari luar perusahaan (penerbitan saham baru). Dalam teori ini dikemukakan bahwa perusahaan memiliki jenis tatanan dalam penggunaan modal (Angelya, 2017). Teori ini menggambarkan tingkat nilai penggalangan dana perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan lebih suka menggunakan modal internal untuk membiayai investasi dan mewujudkannya sebagai peluang pertumbuhan (Hertaanti, 2022). Modal internal diperoleh dari akumulasi keuntungan dan penyusutan. Menurut teori peking order, perusahaan lebih memilih pembiayaan internal dibandingkan pendanaan eksternal. The Pecking Order Theory ini didasarkan pada premis yang menekankan pentingnya perusahaan memiliki arus kas yang cukup untuk membiayai proyek yang baik secara internal. Teori ini menjelaskan perilaku perusahaan yang mempertahankan sebagian laba dan membangun cadangan kas yang besar.

Capital Buffer

Capital Buffer yaitu selisis antara CAR yang dimiliki perbankan dengan persyaratan minimum modal perbankan yang diberlakukan regulator (Mawadah, 2021). Capital buffer memiliki 2 (dua) pergerakan yang mengikuti trend ekonomi yaitu Negative co-movement yang berarti bank cenderung meningkatkan capital buffer saat tren ekonomi sedang menurun. Dan Positive co-movement yang berarti bank cenderung meningkatkan jumlah capital buffer saat perekonomian sedang membaik (Kurnianingsih, 2021).

Return on Equity (ROE)

ROE adalah metrik yang mengukur kemampuan modal disetor bank untuk menghasilkan laba, atau efisiensi manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia setelah pajak (Maroni, 2020). ROE merupakan perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata pemegang saham atau investasi, dan juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk kinerja. ROE merupakan indikator penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur

kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih relatif terhadap pembiayaan dividen (Kusuma, 2021). Semakin tinggi ROE perusahaan, maka semakin baik perusahaan tersebut digunakan secara efektif untuk meningkatkan modal ekuitas laba bersih, yang mengarah pada peningkatan perputaran dan mempengaruhi pembiayaan dividen. Semakin tinggi ROE, semakin besar modal penyangga yang disediakan oleh bank.

Peningkatan ROE menunjukkan bahwa prospek perusahaan membaik karena potensi keuntungan perusahaan meningkat jika bank terus memperoleh keuntungan besar, seperti cadangan (buffer) untuk bank, jika hal ini terjadi guncangan dimasa depan, bank akan menjadi kuat dan dapat terus berfungsi menjalankan bisnisnya (Santoso, 2020).

Non Performing Finance (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan indikator yang menggambarkan tingkat pembiayaan bermasalah dalam operasional bank syariah. NPF terjadi ketika pembiayaan tidak berjalan sesuai dengan rencana, seperti kegagalan dalam pengembalian modal atau pembagian keuntungan, sehingga berpotensi menimbulkan risiko di masa mendatang bagi bank (Apriyanthi, 2020). Rasio ini menjadi penting karena mencerminkan kualitas aset produktif bank syariah. Semakin tinggi nilai NPF, maka semakin buruk kualitas pembiayaan yang diberikan bank, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerugian keuangan. Bank dengan tingkat NPF yang tinggi harus menanggung beban tambahan dalam bentuk pencadangan terhadap aset produktif serta potensi biaya operasional lainnya (Esomar, 2021). Oleh karena itu, pengelolaan NPF secara efektif merupakan langkah penting untuk menjaga stabilitas keuangan dan kinerja bank syariah secara keseluruhan.

Kerangka Berpikir Penelitian

Konsep Return on Equity (ROE) menggambarkan efektivitas bank dalam memanfaatkan modal pemegang saham untuk menghasilkan laba setelah pajak. Menurut Sahrianti & Falahuddin (2024), pada Bank Umum Syariah, ROE memiliki pengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap Capital Buffer. Temuan ini sejalan dengan riset Amalia et al. (2023) yang juga menunjukkan efek ROE pada cadangan modal bank syariah namun secara tidak langsung. Dalam kerangka ini, semakin tinggi ROE mencerminkan profitabilitas yang kuat, yang secara teoritis mampu mendukung peningkatan cadangan modal sebagai strategi mitigasi risiko perusahaan.

Non Performing Financing (NPF) adalah indikator utama kualitas aset produktif bank syariah. Studi oleh Muhammad et al. (2024) menunjukkan bahwa peningkatan NPF berpotensi memicu peningkatan Capital Buffer sebagai respons terhadap pertumbuhan risiko pembiayaan. Penelitian Aneu & Apriyani (2022) juga mencatat bahwa, meski dalam beberapa konteks pengaruh parsial tidak signifikan, secara keseluruhan terdapat hubungan signifikan antara rasio NPF dengan cadangan modal bank syariah. Dengan demikian, semakin buruk kualitas pembiayaan, bank cenderung meningkatkan level capital buffer sebagai langkah antisipasi.

Penelitian panel seperti Tanjung et al. (2023) memperlihatkan bahwa meskipun secara individu ROE dan NPF belum selalu signifikan, secara simultan kedua variabel tersebut memiliki dampak signifikan pada Capital Buffer. Model regresi panel lain oleh Sahrianti & Falahuddin (2024) juga menguatkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan, sementara ROE positif namun tidak signifikan, namun secara total memperkuat model Capital Buffer. Kerangka konseptual ini mengasumsikan adanya mekanisme simultan di mana bank mengelola profitabilitas (ROE) dan risiko

pembiayaan (NPF) untuk menentukan besaran cadangan modal, sejalan dengan prinsip kehati-hatian perbankan dan teori risiko bank.

METODE PENELITIAN

Disain Penelitian

Pendekatan kuatitatif digunakan untuk metode penelitian. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan alat untuk mengolah data statistik yang darinya diperoleh suatu angka (Nugroho, 2018). Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah untuk menguji suatu teori, menyatakan suatu fakta atau mendeskripsikan suatu satistik, menunjukkan hubungan antar variabel dan mengembangkan konsep, memahami atau mendeskripsikan lebih jauh.

Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu sumbernya diperoleh dengan cara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau lewat dokumen yaitu bersumber dari Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini juga melakukan studi pustaka dengan mempelajari berbagai literatur seperti penelitian terdahulu dan jurnal yang memiliki hubungan dengan variabel penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

Uji Hipotesis

Tujuan uji hipotesis adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang jelas dan dapat diandalkan antara variabel independen dan variabel dependen. Metode regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Untuk tujuan peramalan, analisis regresi dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi, atau formula untuk menghitung nilai variabel dependen dari variabel independen yang sudah diketahui. Regresi berganda digunakan jika ada satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen.

1. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis diuji pada tingkat signifikan 5%.
2. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen.
3. Koefisien Determinasi (R_2) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Pengaruh ROE terhadap Capital Buffer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap capital buffer, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,505 (> 0,05). Artinya, hipotesis pertama (H1) ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa perubahan pada ROE tidak cukup kuat secara statistik untuk memengaruhi besar kecilnya capital buffer bank syariah. Menariknya, meskipun ROE meningkat, justru ditemukan adanya kecenderungan penurunan capital buffer. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang tercermin dalam ROE tidak selalu sejalan dengan kebijakan peningkatan cadangan modal, dan dapat dipengaruhi oleh preferensi manajerial dalam penggunaan laba bersih.

Ketidaksignifikanan ROE terhadap capital buffer dapat dijelaskan melalui perspektif Pecking Order Theory, yang menyatakan bahwa perusahaan akan memprioritaskan pendanaan dari laba ditahan dibandingkan dengan pendanaan eksternal. Namun, dalam praktiknya, ROE tidak serta-merta mencerminkan penambahan capital buffer karena laba yang dihasilkan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan lain, termasuk pelunasan utang jangka panjang dan pembagian dividen kepada pemegang saham. Oleh karena itu, tingginya ROE tidak menjamin peningkatan laba ditahan, karena sebagian besar laba mungkin telah digunakan untuk memenuhi ekspektasi investor atau penguatan struktur modal jangka pendek lainnya.

Temuan ini selaras dengan penelitian Dwi Eva Kurnianingsih (2021) yang juga menunjukkan adanya hubungan negatif dan tidak signifikan antara ROE dan capital buffer pada perbankan syariah. Hal ini menandakan bahwa dalam konteks industri perbankan syariah di Indonesia, profitabilitas belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan dalam strategi cadangan modal. Salah satu alasannya adalah ROE hanya mencerminkan efisiensi laba terhadap ekuitas, tetapi tidak menunjukkan seberapa besar laba yang benar-benar ditahan oleh bank sebagai bentuk proteksi terhadap risiko. Dengan kata lain, laba yang tinggi tidak serta-merta diarahkan untuk meningkatkan buffer modal.

Secara teoritis, hasil ini mempertegas pentingnya memahami peran profitabilitas secara lebih dalam dalam manajemen permodalan bank. Capital buffer sebagai cadangan untuk mengantisipasi risiko masa depan, tidak semata-mata dipengaruhi oleh laba, tetapi juga oleh kebijakan distribusi laba, manajemen risiko, dan ekspektasi pemegang saham. Oleh karena itu, bank perlu merumuskan kebijakan internal yang memastikan bahwa sebagian dari keuntungan yang diperoleh benar-benar dialokasikan untuk memperkuat buffer modal, bukan hanya untuk ekspansi atau pembayaran dividen. Dalam konteks ini, meskipun ROE merupakan indikator penting dari kinerja keuangan, ia bukanlah determinan tunggal dalam pembentukan capital buffer.

Pengaruh NPF terhadap Capital Buffer

Berdasarkan hasil pengujian statistik, NPF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap capital buffer dengan nilai signifikansi sebesar 0,016 (< 0,05). Artinya, hipotesis kedua (H2) diterima dan dapat disimpulkan bahwa peningkatan rasio pembiayaan bermasalah pada bank syariah akan direspons dengan peningkatan capital buffer. Hal ini logis karena capital buffer berfungsi sebagai bantalan untuk menyerap potensi kerugian akibat pembiayaan yang gagal bayar. Dalam konteks perbankan syariah, capital buffer menjadi alat perlindungan utama untuk menjaga stabilitas keuangan ketika risiko pembiayaan meningkat.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui prinsip kehati-hatian (prudential principle) yang menjadi dasar operasional lembaga keuangan syariah. Prinsip ini menekankan bahwa bank harus mampu menilai secara menyeluruh potensi risiko dari pembiayaan yang disalurkan. Menurut teori manajemen risiko, bank syariah memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena sistemnya berbasis pada kemitraan dan tidak membebankan bunga, sehingga harus selektif dalam memilih mitra pembiayaan. Ketika rasio NPF meningkat, bank secara otomatis akan memperkuat cadangan modal untuk melindungi diri dari potensi gagal bayar yang lebih besar, sesuai dengan kebijakan manajemen risiko internal dan ketentuan regulator.

NPF tidak hanya mencerminkan ketidakmampuan nasabah dalam membayar kewajiban, tetapi juga merupakan cerminan dari kelemahan manajemen internal dalam memantau dan menjaga kualitas pembiayaan. Kurangnya kemampuan manajerial dalam

melakukan analisis risiko, mengevaluasi jaminan, serta mengontrol pembiayaan yang disalurkan dapat memperburuk kondisi NPF. Oleh karena itu, tata kelola yang baik menjadi kunci penting dalam menekan rasio NPF dan menjaga kualitas aset produktif. Bank syariah perlu memiliki sistem kontrol internal yang kuat serta SDM yang memiliki kemampuan analitis, wawasan tentang pembiayaan syariah, dan keahlian dalam mengevaluasi risiko pembiayaan.

Dari sisi teoritis, temuan ini memperkuat teori bahwa capital buffer berperan sebagai mekanisme perlindungan terhadap risiko pembiayaan. Capital buffer akan terus disesuaikan oleh bank sesuai dengan dinamika risiko yang mereka hadapi. Oleh karena itu, peningkatan NPF menjadi sinyal bagi manajemen untuk segera memperkuat struktur modal. Dalam praktiknya, hasil ini menjadi pengingat bagi manajemen bank syariah untuk tidak hanya fokus pada ekspansi pembiayaan, tetapi juga memastikan adanya sistem mitigasi risiko yang kuat. Hal ini termasuk evaluasi terhadap kebijakan kredit, pelatihan staf kreditur, dan penguatan sistem pelaporan risiko secara berkala.

Pengaruh ROE dan NPF terhadap Capital Buffer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Return on Equity (ROE) dan Non Performing Financing (NPF) berpengaruh signifikan terhadap Capital Buffer pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,048 yang lebih kecil dari batas kritis 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima, yang berarti bahwa ROE dan NPF secara bersama-sama mampu memengaruhi besaran capital buffer yang disediakan oleh bank. Meskipun secara individu ROE tidak signifikan, dalam konteks simultan ia tetap memiliki kontribusi dalam memengaruhi kebijakan permodalan, terutama ketika dikombinasikan dengan faktor risiko seperti NPF.

Signifikansi simultan antara ROE dan NPF ini menegaskan bahwa strategi manajemen perbankan dalam membentuk capital buffer tidak semata-mata ditentukan oleh satu variabel tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara profitabilitas dan manajemen risiko. ROE sebagai indikator profitabilitas memberi sinyal tentang efisiensi penggunaan modal oleh manajemen, sedangkan NPF mencerminkan kualitas pembiayaan yang diberikan. Ketika kedua faktor ini dianalisis bersama, maka akan muncul gambaran yang lebih menyeluruh tentang kemampuan dan kesiapan bank dalam menjaga stabilitas modalnya. Artinya, bank tidak hanya mengejar laba, tetapi juga harus memperhatikan risiko kredit yang timbul dari kegiatan pembiayaan.

Namun, meskipun pengaruh ROE dan NPF signifikan secara simultan, kemampuan kedua variabel ini dalam menjelaskan variasi capital buffer masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,122 atau 12,2%, yang berarti bahwa hanya 12,2% perubahan dalam capital buffer dapat dijelaskan oleh kombinasi ROE dan NPF. Sisanya, yaitu sebesar 87,8%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Variabel-variabel tersebut bisa saja mencakup faktor eksternal seperti kebijakan regulator, kondisi makroekonomi, tingkat likuiditas, maupun efisiensi operasional bank.

Temuan ini memberikan pemahaman penting bahwa pembentukan capital buffer di bank syariah sangat kompleks dan multidimensional. Meskipun profitabilitas dan kualitas pembiayaan memainkan peran, tetapi faktor-faktor eksternal dan kebijakan internal lainnya juga sangat berkontribusi dalam menentukan seberapa besar modal penyangga yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam implementasi manajemen risiko dan perencanaan permodalan, bank syariah tidak bisa hanya fokus pada aspek ROE dan NPF, tetapi juga perlu mempertimbangkan berbagai faktor lain seperti pengelolaan aset,

strategi pertumbuhan, ketentuan Basel, dan ekspektasi regulator, guna membentuk struktur permodalan yang kuat dan adaptif terhadap guncangan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Non Performing Financing (NPF) memiliki pengaruh signifikan terhadap capital buffer, sementara Return on Equity (ROE) secara individu tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Namun, ketika diuji secara simultan, ROE dan NPF bersama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan capital buffer pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa risiko pembiayaan yang tinggi mendorong bank untuk memperkuat cadangan modal, sedangkan profitabilitas, meskipun penting, tidak selalu menjadi penentu utama dalam kebijakan penyangga modal.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya fokus manajemen bank syariah terhadap pengelolaan risiko pembiayaan secara menyeluruh, bukan semata pada peningkatan laba. Bank perlu membangun strategi penguatan capital buffer yang tidak hanya bergantung pada kinerja keuangan, tetapi juga memperhatikan stabilitas dan kualitas aset. Bagi regulator, hasil ini menjadi dasar dalam merancang kebijakan pengawasan modal yang mempertimbangkan karakteristik risiko pembiayaan bank syariah agar lebih responsif terhadap dinamika pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R. T., Imsar, I., & Harahap, R. (2023). *Analysis of Factors Influencing the Capital Buffer in Sharia Commercial Banks in Indonesia*. Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah, 9(1), 65–88.

Aneu, R., & Apriyani, D. (2022). *Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Capital Buffer pada Bank Umum Syariah*. JESTT: Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 9(4), 567–576.

Angelya, S. (2017). *Analisis Struktur Modal dan Profitabilitas dalam Perspektif Pecking Order Theory*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, 6(1), 45–52.

Anisa, Y., & Sutrisno, S. (2020). *Pengaruh Risiko Pembiayaan dan Likuiditas terhadap Capital Buffer pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 5(1), 45–56.

Apriyanthi, R. (2020). *Pengaruh Non Performing Financing terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 8(1), 45–53.

Bokiu, J., Ardjun, T. A., & Mustapa, S. Y. (2022). *Pengaruh Profitability Terhadap Capital Buffer: Implikasi Terhadap Stabilitas Keuangan Bank pada Tahun 2018–2021*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(15), 62–72.

Choirotun Hisan, U. F., & Septiarini, D. F. (2020). *The Effect of Fundamental Factors and Macroeconomic Variables on the Capital Buffer of Islamic Banks*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 7(2), 356–371.

Esomar, Y. R. (2021). *Analisis Non Performing Financing (NPF) terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Islam, 6(2), 77–85.

Hertaanti, Y. (2022). *Pengaruh Arus Kas dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan Perspektif Pecking Order Theory*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 10(2), 132–141.

Kurnianingsih, D. (2021). *Pengaruh Risiko dan Profitabilitas terhadap Capital Buffer pada Bank Umum di Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Keuangan, 10(2), 112–123.

Kusuma, D. R. (2021). *Analisis Return On Equity (ROE) sebagai Indikator Kinerja Keuangan Perbankan dan Daya Tarik Investasi*. Jurnal Riset Keuangan dan Perbankan, 5(2), 134–142.

Maroni, Y. (2020). *Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia*. Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT), 11(1), 45–53.

Mawadah, M. (2021). *Analisis Capital Buffer dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Syariah, 13(1), 55–65.

Muhammad, A., Sulistiawan, D., & Alimuddin, M. (2020). *The Effect of Credit Risk and Liquidity Risk on Capital Buffer in Islamic Banks in Indonesia*. Journal of Islamic Finance and Banking, 3(1), 10–22.

Muhammad, A., Sulistiawan, D., & Alimuddin, M. (2024). *The Effect of Credit Risk and Liquidity Risk on Capital Buffer in Islamic Banks in Indonesia*. Cogent Business & Management, 11(1), 2331707.

Muljaningsih, S., Muchtolifah, & Asmara, K. (2021). *Analysis of Factors Affecting Capital Buffer in Sharia Commercial Banks in Indonesia*. Nusantara Science and Technology Proceedings, ICoSTA 2021, 110–116.

Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). *Corporate Financing and Investment Decisions When Firms Have Information That Investors Do Not Have*. Journal of Financial Economics, 13(2), 187–221.

Sahrianti, S., & Falahuddin, F. (2024). *Pengaruh Return On Equity dan Non Performing Financing Terhadap Capital Buffer Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2017-2021*. NERACA: Jurnal Akuntansi Terapan, 8(1), 1–10.

Santoso, A. (2020). *Return On Equity dan Implikasinya terhadap Capital Buffer pada Sektor Perbankan*. Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 8(1), 88–97.

Septiarini, D. F., Hisan, U. F. C., Matsahri, M., & Filianti, D. (2019). *Capital Buffer, Risk, Profitability, Size, and Macroeconomics: Empirical Study on Islamic Banks*. Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah, 11(2), 241–258.

Tanjung, A. H., Sinaga, O., & Putri, D. A. (2023). *Determinants of Capital Buffer: Empirical Evidence from Islamic Banking in Indonesia*. International Journal of Islamic Economics and Finance Studies, 9(1), 25–40.